

TRANSFORMASI TRADISI PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Oleh: A. Suradi
suradi@iainbengkulu.ac.id

Abstract: the phenomenon of boarding school now adopting common knowledge to the santrinya, but still retaining the teaching classic books are attempts to forward the main purpose of the institution, namely education candidates clerics loyal to traditional Islamic doctrine. In an effort to improve the quality of education, conduct a boarding need to re-arrange the curriculum of religious schools. Boarding school curriculum that is glued to the orientation of the classical religious knowledge to the challenge with the progress of the world thought the present, then the need for teaching in a boarding environment that is able to elucidate the progress of thought-provoking issues and are up to date on the academic world. Because in today's global competition is the phenomenon of a domino effect upon the rate of modernity with its products such as the existence of the development of science and cutting-edge technology resulting from the process of research-latest research and made with cooked. The impact of the next in a globalized world is the typical nature of the two economies, namely the master science and technology will be menghegemoni and acted as producer and type them into a human who tends to be a consumer.

Abstrak: Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang up to date di dunia akademis. Karena pada sekarang ini, persaingan global merupakan fenomena efek domino atas laju modernitas dengan produk-produknya misalnya adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang dihasilkan dari proses penelitian-penelitian yang terbaru dan yang dilakukan dengan matang. Dampak selanjutnya dalam dunia global adalah menghasilkan dua tipikal sifat ekonomi yaitu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan menghegemoni dan bertindak sebagai produsen dan tipe satunya menjadi manusia yang cenderung menjadi konsumen.

Kata Kunci: Transformasi, Tradisi, Pesantren

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan masyarakat era globalisasi ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeselimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan semacam inilah yang seharusnya ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia, agar tetap “dilihat” bahkan ketika modernitas dan iptek cenderung semakin maju.

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum¹. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapat pada pondok pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren telah memiliki “kurikulum” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri². Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah; muatan *manhaj* pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur’an, teologi Islam,

¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 13.

² Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001), hal 43

tasawuf, tarikh dan retorika³. Senada dengan itu, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut⁴.

Secara umum; pondok pesantren bisa dibedakan atas pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah*. Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya⁵. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*); dan *wetonan* (berkelompok); yaitu para santri membentuk *halaqah* dan Kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan.

Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat; dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin⁶. Akibatnya, pesantren salafiyah cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif dan teralienasi. Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26-27

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 59.

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, hal. 70-71

⁶ Sulthon Masyhud, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. II, hal. 3

hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang?.

Apakah dengan mempelajari ilmu Islam “klasik”; pesantren dianggap berorientasi ke masa depan dan bagaimana pesantren menata kurikulumnya dalam upaya menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran akademik. Ini perlu sebuah kajian sehingga tidak memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat pendidikan di pesantren. Zuhri menyatakan: “Oleh karena itu, mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (*kaffah*)”⁷.

Arus globalisasi saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini menggugah kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kewajiban bagi mereka⁸.

⁷Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*. Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) hal. 205

⁸Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 72

Walaupun demikian, pesantren harus bisa membentengi pendidikan Islam itu sendiri. apabila tidak bisa melakukannya maka yang akan terjadi adalah pendidikan pesantren akan melenceng dari ajaran-ajaran Islam Nabi ketika perjalanan hidup tidak lepas dari teknologi yang berjalan cepat dihadapan umat Islam. Dengan demikian, seharusnya pesantren tidak hanya menyibukkan dirinya ilmu keagamaan saja tetapi yang harus pesantren lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan perbuatan dalam ajaran Islam untuk mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

B. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai⁹. Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19¹⁰.

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: P3M, 2000), hal. 50.

¹⁰ Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulistyono, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, (Jakarta: P3M, 2001), hal. 1.

budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya¹¹. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren¹², seperti:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
2. Santri taat dan patuh kepada kyainya;
3. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana;
4. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan;
5. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:

1. Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau se-kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.
2. Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 13

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 41.

besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggirannya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah* (Ar.), yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

3. Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya¹³.

Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan tergambar dalam kegiatan para kyai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing.

C. Karakteristik Pondok Pesantren

Imam Zarkasyi merumuskan bahwa Pondok Pesantren terdiri dari: Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan Kyai sebagai sentral figurinya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya.

Secara historis, pesantren memiliki karakter utama¹⁴, yaitu: *pertama*, Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri. *Kedua*, Dalam penyelenggaraan pendidikan, Pesantren menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orangtuanya. *Ketiga*,

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 104.

¹⁴ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hal. 7

Pesantren mengemban misi “menghilangkan kebodohan”, *tafaqquh fi al-din* dan men-*syiar*-kan Islam.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Sampai sekarang paradigma tersebut masih dipelihara, dipertahankan dan dipegang teguh oleh para pendiri dan pengasuh pondok pesantren. Namun, seiring perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama; beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan pengembangan komponen pendidikan lainnya; seperti penambahan sistim kemadrasahan atau adanya penambahan mata pelajaran selain mata pelajaran agama. Namun, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tetap dengan ciri khusus¹⁵; yaitu :

1. *Masjid*; sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan pesantren.
2. *Pondok* atau *Asrama*; sebagai tempat tinggal santri,
3. *Pengajian*; sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri,
4. *Santri*; yang tinggal di asrama dan belajar pada kyai, dan
5. *Kyai*; sebagai pemimpin pondok pesantren.

Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut:

1. Pondok atau asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. *Pertama*, kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut secara teratur dan lama, para santri harus

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op cit*, hal. 17-18

meninggalkan kampung halaman dan menetap. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi¹⁶.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Biasanya masjid menjadi tempat beribadah terutama shalat lima waktu dan beberapa di antaranya berfungsi pula sebagai tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukannya sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional¹⁷.

3. Santri

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, yang *pertama*; di konotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim ortodoks". Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha¹⁸. Yang *kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hal. 46-47.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hal. 49

¹⁸ Bakhtiar Efendy, "Nilai-nilai Kaum Santri" dalam Dawan Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta : LP3M, 1986). hal. 37

syariat Islam¹⁹. Dalam dunia pesantren santri dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar.
- b. Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain²⁰.

4. Pengajaran kitab-kitab agama klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning". Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian: materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning²¹.

Dan bila dilihat dari segi cabang keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu; a. Nahwu (syintaq) dan sharaf (morfologi); b. Fiqih; c. Ushul Fiqh; d. Hadits; e. Tafsir; f. Tauhid; g. Tasawuf dan etika; h. Cabang-cabang lain seperti tariekh dan balaghah²². Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal)

¹⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam...*, hal. 93

²⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hal.105

²¹Affandi Mochtar, "*Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*", dalam Marzuki Wahid, et.al. (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hal. 233

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 50.

sehingga kerap kali di kalangan pesantren disebut dengan istilah "kitab gundul". Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode sorogan dan bandongan.

5. Kyai atau Ustadz

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya²³.

Di lingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya²⁴.

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kita menengok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat

²³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hal. 90.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal. 6-7

kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

Terlepas dari persoalan di atas, dalam perspektif sosiologis pesantren dipandang sebagai satu realitas sosial budaya yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan sekaligus antar masing-masing pesantren pada umumnya dan banyak perbedaan di tengah perubahan kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Abdurrahman Wahid²⁵, nilai perbedaan pesantren disebut sebagai suatu subkultur di tengah-tengah masyarakat luas. Perbedaan antar masing-masing pesantren, karena para Kyiai betul-betul memperhatikan pertalian nasab dalam mengembangkan pesantrennya. Walaupun tidak berdasarkan nasab biasanya berkaitan dengan ikatan emosional yang sangat kuat antara Kyiai dan santri, sehingga cenderung untuk mempertahankan kebiasaan dan tradisi yang diwariskan oleh Kyiainya.

Pesantren disebut sebagai subkultur, menurut Abdurrahman Wahid, karena ada tiga elemen yang membentuk pondok pesantren, yaitu:

1. Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh Negara,
2. Kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad,
3. Sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas²⁶.

Kepemimpinan pondok pesantren dikatakan unik karena memakai sistem kepemimpinan tradisional, relasi sosial Kyiai dan santri dibangun atas dasar kepercayaan dan penghormatan kepada seorang yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi, sebagaimana ajaran sufi. Hal itu sejatinya bukanlah penghormatan

²⁵ Gus Dur "Pesantren"

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren*, hal. 14

kepada manusianya, tetapi lebih kepada ketinggian ilmu yang diberikan Allah SWT kepada seorang Kyiai.

Elemen kedua dari pondok pesantren adalah memelihara dan mentransfer literatur-literatur umum dari generasi kegenerasi dalam berbagai abad. Dalam pendidikan pondok pesantren, aturan dalam teks-teks klasik yang dikenal dengan kitab kuning dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan yurisprudensi masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteris ihwal status penghambaan di hadapan Tuhan²⁷, dan dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.

Dilihat dari kurikulumnya, ciri kurikulum pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Illahi (bersumber dari Allah SWT) menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenalkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (prilaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu *faqohah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional)²⁸. Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah adalah tiga ranah tersebut, dan tentu saja perubahan kearah yang lebih baik.

Sistem pendidikan di pesantren menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dapat di gambarkan sebagai berikut:

1. Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kiai dan murid.

²⁷ *Ibid*, hal. 16

²⁸ M. Dian Nafi', Ed. *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: El-Kis, 2007), hal. 33.

2. Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah.
3. Para santri dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata-mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
4. Kultur pendidikan di arahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.
5. Dalam sejarahnya, alumni pesantren umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa di kuasai pemerintah.²⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri tersebutlah yang membedakan antara pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan lainnya. Sedangkan menurut A. Mukti Ali ciri-ciri khas pondok pesantren dalam interaksi sosial ada 8 macam, yaitu:

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai.
2. Tunduknya santri kepada kiai, menurut anggapan para santri menentang kiai selain kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana, bahkan terlalu hemat dan sederhana hingga menyiksa badan.
4. Semangat menolong diri sendiri, ini sesuai dengan tuntutan untuk memenuhi panggilan hidup sehari-hari yang di lakukan sendiri.

²⁹Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 244

5. Tolong menolong dan semangat pesaudaraan. Hal ini di sebabkan oleh kehidupan yang merata dari para santri, juga karena harus mengerjakan pekerjaan yang sama.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan.
7. Berani menderita untuk mencapai satu tujuan.
8. Kehidupan agama yang baik.³⁰

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa fungsi sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra yang dikutip Sulthon Masyhud³¹ menerangkan fungsi pondok pesantren ada tiga yaitu; transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Pesantren juga menyelenggarakan pendidikan nonformal berupa madrasah *diniyah* yang mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan demikian, Pondok Pesantren dapat berfungsi selain sebagai tempat untuk mempelajari dan menyebarkan agama Islam, dapat juga digunakan sebagai lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu umum.

Selain itu, pesantren secara ideal mempunyai dua fungsi; mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etika serta pengembangan tradisi intelektual. *Fungsi pertama* menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. *Fungsi kedua* lebih bersifat aktif dan progresif, di mana pesantren dipahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran. Ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu baik struktural maupun kultural

³⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013). hal. 237

³¹ Sulthon Masyhud & Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2003), hal. 90

karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika menunya independen dan tidak terikat baik secara fisik maupun mental³².

Kenyataannya di pesantren saat ini, kedua fungsi tersebut tidak berimbang. Pola pendidikannya masih menampakkan diri sebagai instrumen model pertama, yakni wahana sosialisasi dan legitimasi madzhab. Untuk membangkitkan pesantren dari tidur panjangnya banyak hal yang harus dilakukan di antaranya menyuburkan daya nalar pesantren. Dinamika budaya dan perubahan sosial merupakan tantangan dunia pesantren di mana ketahanan nilai tradisi bergabung pada tiga hal. *Pertama*, kemampuan internal tradisi berhadapan dengan kekuatan eksternal baik bersifat ideologis maupun kultural, *kedua*, berkembangnya pikiran kritis; *Ketiga*, kemampuan generasi pendukungnya melakukan telaah kritis dan menyusun kembali tradisi alternatif bahkan perlawanan.

Perubahan sosial dan pemunduran tradisi keagamaan akan kian kompleks seiring kecenderungan global yang akan mengalami disfungsi yang sama. Untuk itu perlu basis intelektual yang mampu menyesuaikan persoalan yang timbul. Karenanya diperlukan metodologi pemahaman keagamaan dan pengembangan kroninya secara kritis dengan wawasan yang integral.

Dalam hubungannya dengan potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik sekurang-kurangnya karena ada dua alasan sebagai berikut:

1. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahy munkar*). Kehadirannya, dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral,

³² Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan...*, hal. 16

penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Institusi pesantren, dengan begitu, mengesankan telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalihan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi bagian tak terpisahkan atau sub-kultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat³³.

2. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebar-luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat³⁴. Melalui medium pendidikan yang dikembangkan para Wali dalam bentuk pesantren, ajaran Islam lebih cepat membumi di Indonesia. Hal ini tampaknya menjadai fenomena tersendiri bagi keberadaan pesantren sebagai bagian dari historisnya di Indonesia yang dapat menjelaskan elanvital peran pesantren tatkala melahirkan kader-kadernya untuk dipersiapkan memasuki segala sistem kehidupan masa itu.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik.

³³ Marzuki Wahid., dkk, Ed. *Pesantren Masa Depan...*, hal. 202

³⁴ *Ibid*, hal. 202

Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat³⁵.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati³⁶. Hal ini diciptakan sebagai basik keberagamaan, dan semangat mengembangkan misi Islam yaitu sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan. Tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah mentranmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad yang lalu³⁷.

Sementara Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula

³⁵ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991), hal. 110-111

³⁶ Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, , hal. 55.

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren, dan tarekat :Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995), hal. 17.

atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam an kejayaan Islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju adalah kepribadian muhsin, bukan sekadar muslim³⁸. Pernyataan tersebut diatas dengan maksud agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai keterampilan kerja (memiliki keahlian) sebelum terjun ke dunia kehidupan yang nyata.

Dengan institusi pesantren yang dibangunnya, para Wali berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam lingkungan masyarakat. Idealisasi bangunan masyarakat yang ditempuh adalah sebuah masyarakat muslim yang inklusif, egaliter, patriotik, luwes dan bergairah terhadap upaya-upaya *transformative*. Misi kedua ini lebih berorientasi pada peran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam.

D. Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi

Pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 55-56.

kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar³⁹.

Begitu pula terdapat kecenderungan bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi juga perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Oleh sebab itu membawa implikasi, bahwa jika dalam masa awalnya tujuan pondok pesantren adalah mendidik calon ulama.

Namun sekarang, sesuai perkembangan zaman tujuan pendidikan pesantren bersifat ganda, yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi “Ulama intelektual (Ulama yang menguasai pengetahuan umum), dan Intelektual ulama (sarjana, juga mengetahui pengetahuan Islam)”. Inti semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional.

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan

³⁹ M Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 55

akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan *ruh* (jiwa) atau tradisi-tradisi khasnya.

Pendidikan pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpendapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional)⁴⁰.

Pada masa sekarang ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa

⁴⁰Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*, hal. 172.

pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada Alquran dan Hadis. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruh pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan⁴¹.

Dengan demikian, pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern⁴².

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur '*sub kultur*' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial⁴³. Dalam kaitannya dengan respon keilmuan pesantren terhadap

⁴¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 155.

⁴² Azyumardi azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, hal. 18.

⁴³ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 76

dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren, sehingga paradigma keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. *Pertama*, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia dunia Islam. *Kedua*, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian⁴⁴. Sebab inilah, perlu dibangun sistem kelembagaan dan pendidikan pesantren yang lebih memberdayakan sumber daya manusia agar siap menghadapi gejala modernitas.

Dengan demikian di era globalisasi, menurut penulis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan syiar Islam harus mempunyai tujuan praktis dan ideologis. Tujuan praktis adalah menghasilkan generasi Islam yang tidak hanya pintar beribadah secara vertikal, namun cerdas secara horizontal. Kecerdasan ibadah horizontal di sini tidak hanya berkaitan dengan perintah ibadah rutin seperti zakat, Korban, Aqiqoh, shodaqoh, dan infaq. Namun pesantren juga mampu menciptakan generasi yang memiliki semangat dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial serta senantiasa bermusyawarah dalam memecahkan masalah untuk kemaslahatan umat.

Yang kedua tujuan ideologis, sudah sepatutnya pesantren sebagai pilar utama pembentukan aqidah dan ketauhidan bagi generasi selanjutnya harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki kemantapan dalam bertauhid yang menguasai ilmu pengetahuan umum. Sehingga kedepannya diharapkan pesantren mampu mencetak generasi beriman yang berilmu dan berwawasan luas. Inilah yang penulis sebut sebagai sebuah langkah konkrit pesantren dalam menghadapi era globalisasi sebagai respon dari fenomena umat Islam di dunia global yang

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 78-79

semakin tertinggal dari segi ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Sebagai contoh orang Islam yang menguasai ilmu Kesehatan ia akan senantiasa memegang tradisi Islam, menjadi ahli Kesehatan yang berkarakter Islam, yang tidak hanya memunculkan simbol-simbol Islam saja dalam berkarier di dunia Kesehatan. Jika ini bisa berjalan sesuai dengan semestinya maka tujuan pendidikan pesantren untuk menciptakan kultur Islami bisa tercapai.

Di samping itu, pendidikan pesantren seharusnya tidak hanya mengantarkan santrinya untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pesantren menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Sehingga, tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai, yakni terbentuknya santri yang memiliki akhlak mulia⁴⁵. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan pesantren. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan pesantren. Dengan terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia maka akan terciptalah kultur Islami dalam masyarakat tersebut.

E. Penutup

Menghadapi arus globalisasi selayaknya pesantren melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam di era globalisasi dan modern ini. Namun asimilasi tersebut jika tidak dibaca lebih teliti akan berdampak ‘sikap

⁴⁵ Indikator seseorang yang memiliki akhlak mulia adalah perbuatan baik yang diperintahkan dalam Al-quran dan Hadis. Tidak hanya perbuatan saja, tapi juga nilai-nilai semangat serta kemantapan hati dalam menerapkannya tanpa dipengaruhi nilai-nilai selain dari pada itu.

mengekor' secara membabi buta tanpa *filterasi* yang selektif dari segala sesuatu yang berasal dari barat. Dan inilah yang penulis sebut sebagai proses westernisasi materialistik.

Yang perlu diketahui bahwa pesantren tidak hanya mengantarkan manusia untuk menguasai berbagai ajaran yang ada pada Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, serta pendidikan pesantren menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Sehingga, pesantren juga bisa mendorong generasi Islam untuk meningkatkan kualitas diri menjadi manusia yang profesional dan berdaya saing dan juga mendorong sistem masyarakat untuk melakukan *human investment*, yakni upaya peningkatan kualitas manusia. Semakin banyak SDM berkualitas yang dimiliki sebuah masyarakat akan semakin besar peluang yang dimiliki sistem masyarakat tersebut untuk bisa memenangi persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, Semarang: Toha Putra, 1991
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju milenium Baru*, Ciputat: PT Logos Wacana ilmu. 2000
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 1998
- Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam – Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: P3M, 2000.
- Haedari, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta.
- Masyhud, Sulthon et.al, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Mochtar, Affandi, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, (penyunting), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Nafi', M. Dian Ed. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: El-Kis, 2007.
- Nasution S, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Rofiq, M Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Suedy, Ahmad dan Hermawan, Sulisty, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, Jakarta: P3M, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: UMS, 1999.
- Zuhri, Saefuddin, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*. Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.